

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya membantu siswa untuk mencapai tujuan, maka guru harus memaksimalkan peran sebagai guru yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 menyatakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Diantara kompetensi yang harus ditingkatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian.

Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 adalah salah satu bentuk satuan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa Kompetensi Pedagogik guru SMP/MTs terdiri dari 10 kompetensi inti pedagogik dan 37 kompetensi guru mata pelajaran.

Berdasarkan Data Balitbang Depdiknas (2003) menunjukkan persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 diberbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 58,26% (swasta). Dan menurut data hasil penelitian terhadap guru-guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) umumnya guru

hanya dapat menguasai 60 % dari mata pelajaran IPA yang diujikan, dan salah satu faktor penyebabnya adalah program in service training yang dilaksanakan berjalan kurang efektif (Indra Djati, 2000)

Selain data-data penelitian tersebut berdasarkan fakta empiris yang ditemukan oleh TIM Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan pada saat memberikan pendidikan dan pelatihan tentang Implementasi Dokumen 2 KTSP Pada Guru IPA Tingkat MTs Kankemenag Binjai yang dilaksanakan tanggal 8 s/d 11 Maret 2011 yang diikuti oleh 25 orang guru IPA MTs. Dari seluruh peserta pendidikan dan pelatihan terdapat 80% belum lengkap perangkat pembelajarannya, 20% lengkap perangkat pembelajarannya. Dari 20% guru yang lengkap perangkat pembelajarannya sebagian besar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan hasil *copy paste* dari internet, sehingga guru mengalami kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran dikelas.

Sebenarnya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru telah banyak dilakukan baik oleh lembaga pendidikan dan pelatihan guru seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), P4TK, Balai Diklat Keagamaan (BDK) atau proyek-proyek peningkatan mutu pendidikan oleh Dinas Pendidikan dan Mapenda Kantor Kemeterian Agama, tetapi masih dianggap kurang berhasil.

Selain pendidikan dan pelatihan, usaha peningkatan kompetensi guru yang dapat dilakukan adalah kegiatan guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan suatu organisasi profesi guru tempat dimana guru dapat tukar menukar informasi, diskusi tentang pengembangan kurikulum, diskusi tentang teknik mengajar, diskusi tentang pembuatan media pembelajaran, diskusi tentang teknik evaluasi dan diskusi tentang inovasi pembelajaran yang dapat

dikembangkan di sekolah masing-masing. Prinsip MGMP adalah “*dari guru, oleh guru dan untuk guru*”. Tetapi kalau ada masalah yang tidak dapat dipecahkan, guru dapat pula memperoleh informasi baru dari pengawas, pakar pendidikan atau lembaga diklat guru.

MGMP memiliki peranan sebagai reformator dalam perubahan pembelajaran di kelas, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif, mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, sporting agency dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah dan collaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan (Standar Pengembangan KKG/MGMP, 2008)

Berdasarkan peran di atas, beberapa fungsi MGMP, yaitu: (1) menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek, (2) memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota, (3) meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru, (4) mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif, (5) mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pembelajaran (Renpel), (6) mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif, (7) merumuskan model pembelajaran yang variatif. Dengan demikian MGMP memiliki peran dan fungsi yang penting dalam mendukung pengembangan kompetensi guru. Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas RI (2008) menyatakan “untuk mewujudkan peran MGMP dalam

pengembangan profesionalisme guru, maka peningkatan kinerja MGMP merupakan masalah yang mendesak untuk dapat direalisasikan.

Masalah yang sering didapatkan setelah pendidikan dan pelatihan adalah guru peserta pendidikan dan pelatihan setelah kembali ke sekolahnya mengajar seperti kebiasaannya sebelum pelatihan (cara konvensional). Sebagai contoh pada pelatihan IPA diharapkan semua guru menggunakan pendekatan ketrampilan proses dengan metode eksperimen untuk beberapa konsep-konsep IPA, padahal sarana laboratorium di sekolah tidak mendukung. Selain itu jumlah guru yang ikut pendidikan dan pelatihan melalui proyek pemerintah atau lembaga diklat guru masih sedikit mengingat dana dan tempat yang terbatas.

Sedangkan peningkatan kinerja MGMP, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja MGMP, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen MGMP. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan kinerja MGMP yang berarti. Di beberapa daerah menunjukkan peningkatan kinerja MGMP yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan”.

Salah satu faktor yang menyebabkan kinerja MGMP tidak mengalami peningkatan secara merata adalah karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dalam hal ini guru yang mengikuti MGMP dan kurang memperhatikan pada proses kinerja. Padahal proses kinerja sangat menentukan output kegiatan MGMP. Berdasarkan kenyataan tersebut, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan revitalisasi penyelenggaraan MGMP

melalui sebuah program pengembangan yang menekankan pada proses kinerja. Ada beberapa program pengembangan yang dapat dilaksanakan, antara lain: penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, seminar/lokakarya, kompetisi kinerja guru, penerbitan jurnal MGMP, penyusunan website MGMP dan *lesson study* (Depdiknas, 2008).

Lesson study merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Tujuan utama *lesson study* yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Manfaat yang dapat diambil dari *lesson study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya, (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *lesson study*. *Lesson study* dapat dilakukan melalui dua tipe yaitu berbasis MGMP dan berbasis sekolah. Dalam tahap awal pengenalan *lesson study* tersebut Saito (2005) mengenalkan ada tiga tahap utama *lesson study*, yakni: (1) Perencanaan (*Plan*), (b) Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*). Sehingga dalam rangka meningkatkan kompetensi guru IPA dan meningkatkan kinerja MGMP maka perlu kiranya sebuah kegiatan *lesson study* berbasis MGMP.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, penulis dengan segenap kemampuan mencoba melakukan suatu penelitian tentang “Peningkatan Kompetensi

Pedagogik Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Kegiatan Lesson Study Berbasis MGMP Di Madrasah Tsanawiyah Se-Kota Binjai”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang antara lain: (1) guru sekolah/madrasah memiliki tingkat kelayakan mengajar yang rendah, (2) guru-guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) umumnya hanya dapat menguasai 60 % dari mata pelajaran IPA yang diujikan, (3) setelah kembali ke sekolah/madrasah guru peserta pendidikan dan pelatihan mengajar seperti kebiasaannya sebelum pelatihan (cara konvensional), (4) berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan kinerja MGMP yang berarti, (4) kegiatan MGMP kurang memperhatikan pada proses kinerja.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dan salah memahami pembahasan, maka penulis membatasi lingkup permasalahan yang akan dibahas. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) penelitian dilakukan pada guru IPA tingkat Madrasah Tsanawiyah yang menjadi pengurus dan anggota MGMP Gugus 1 MTs Negeri Binjai berjumlah 25 orang, (2) penelitian ini dibatasi untuk melihat peningkatan kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah Tsanawiyah se-Kota Binjai dengan dilakukannya kegiatan *lesson study* berbasis MGMP.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan: (1) apakah kegiatan *lesson study* berbasis MGMP dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah Tsanawiyah se-Kota Binjai?, (2) bagaimana peningkatan kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah Tsanawiyah se-Kota Binjai setelah melaksanakan kegiatan *lesson study* berbasis MGMP?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan untuk mengetahui: (1) peningkatan kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah Tsanawiyah se-Kota Binjai dengan adanya kegiatan *lesson study* berbasis MGMP, (2) besarnya peningkatan kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah Tsanawiyah se-Kota Binjai dengan adanya kegiatan *lesson study* berbasis MGMP.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan terhadap hasil penelitian ini adalah: (1) sebagai informasi bagi para guru mata pelajaran IPA khususnya dan guru umumnya tentang bagaimana efektifitas kegiatan *lesson study* berbasis MGMP, (2) diharapkan dijadikan dasar pemikiran dalam pengambilan keputusan pengurus MGMP dalam memilih jenis yang tepat dalam kegiatan MGMP, (3) sebagai bahan informasi yang nyata bagi guru tentang kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah Tsanawiyah se-Kota Binjai, (4) sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah

Tsanawiyah se-Kota Binjai, (5) sebagai bahan masukan bagi Kepala Mapenda Kementerian Agama Kota Binjai dalam menetapkan kebijakan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru IPA Madrasah Tsanawiyah se-Kota Binjai.



THE
Character Building
UNIVERSITY